

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Hubungan Kesiapan Belajar dan Kesadaran Metakognitif dengan *Scientific Reasoning Ability* Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA

Ria Widuri¹, dan Dwi Yuniasih Saputri²

¹ PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email penulis korespondensi: riawiduri0203@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Learning Readiness;</i> <i>Metacognitive Awareness;</i> <i>Scientific Reasoning Ability;</i> <i>Science Learning;</i> <i>Elementary School.</i>	<i>This study aims to determine the relationship between learning readiness and metacognitive awareness with Scientific Reasoning Ability of fifth grade elementary school students in learning science in Laweyan District, Surakarta. The research was conducted using quantitative methods with a correlational approach. The sample consisted of 100 fifth-grade students selected through cluster random sampling technique. Data on learning readiness and metacognitive awareness of students were collected through questionnaires while Scientific Reasoning Ability data were collected through a description test. The data were then analyzed using the Multiple Correlation test. The results showed that the two variables together had a very high relationship with Scientific Reasoning Ability ($r = 0.851$; $p < 0.001$; $R\text{-squared}=0.725$). Based on these results, the conclusion that can be obtained from this study is that learning readiness and metacognitive awareness have a positive relationship and play an important role in supporting students' Scientific Reasoning Ability. Therefore, teachers can imply the results of this study to design learning that not only focuses on cognitive abilities but also strengthens the aspects of learning readiness and metacognitive awareness that play a role in the process of developing scientific reasoning ability</i>



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran pada abad 21 mengharuskan peserta didik menguasai berbagai keterampilan untuk menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di dunia. Keterampilan abad 21 melibatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan analitis, dan pemecahan masalah (Wati et al., 2022). Pembelajaran IPA dinilai dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dan membantu mengembangkan keterampilan penelitian dan pengetahuan ilmiah peserta didik. Pembelajaran IPA dapat membantu peserta didik menguasai keterampilan abad 21 jika didukung dengan kemampuan penalaran yang dimiliki peserta didik itu sendiri, karena karakteristik utama keterampilan abad ke-21 ditekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, dan kreatif (Miterianifa et al., 2021).

Scientific Reasoning Ability berkaitan pada pemikiran logis dan menggunakan bukti secara efektif (Luo et al., 2020). *Scientific Reasoning Ability* menjadi elemen penting dalam standar pendidikan internasional dan mempersiapkan generasi muda bersaing di era globalisasi. Penalaran ilmiah berfungsi sebagai dasar dari proses penemuan dan sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis tingkat tinggi (Bao et al., 2022).

Masalah Penelitian

Scientific Reasoning Ability peserta didik sudah seharusnya berkembang beriringan dengan tingkat perkembangan kognitif. Peserta didik yang masih belum maksimal mengembangkan kemampuan tersebut dapat berdampak terhadap proses dan hasil belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemikiran kritis dan logis seperti IPA. Peserta didik juga dapat mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi, mengambil keputusan yang rasional, serta memecahkan masalah secara sistematis (Gousopoulos, 2023). *Lemahnya Scientific Reasoning Ability* secara langsung mampu berdampak pada rendahnya hasil belajar dan menghambat kesiapan peserta didik untuk bersaing serta berkontribusi aktif di era global yang dinamis.

Keadaan Terkini Penelitian

Scientific Reasoning Ability merupakan hasil dari proses belajar (Köymen & Tomasello, 2020). Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan belajar peserta didik. Kesiapan untuk belajar mengacu pada kesiapan dan kemauan yang kuat peserta didik untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik (Rahmawati et al., 2023). Hal yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu cara seseorang mengatur proses belajar atau kognitifnya disebut kesadaran metakognitif (Shintawati et al., 2023). Kesadaran metakognitif membantu peserta didik dalam memahami dan mengelola proses kognitif, sehingga mendorong penalaran ilmiah (Sanduleac, 2023).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif yang dimiliki peserta didik merupakan beberapa faktor yang dipercaya berperan dalam penanaman *Scientific Reasoning Ability*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti hubungan antara ketiganya pada peserta didik kelas V di Kecamatan Laweyan, Surakarta.

Melakukan hal tersebut dapat membantu memaksimalkan Scientific Reasoning Ability peserta didik sehingga membuat peserta didik mampu berkontribusi dan mempersiapkan dirinya dalam upaya menghadapi tantangan abad 21. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian simultan tiga variabel—kesiapan belajar, kesadaran metakognitif, dan *Scientific Reasoning Ability*—dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar yang masih sangat terbatas dalam literatur yang ada.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Desain penelitian korelasional adalah suatu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel (Hu et al., 2024). Penelitian dilakukan di tiga Sekolah Dasar Kecamatan Laweyan. Responden dalam penelitian berjumlah 100 peserta didik kelas V yang didapatkan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu tes dan non tes. Teknik tes berbentuk tes uraian digunakan untuk mengukur variabel *Scientific Reasoning Ability* sedangkan teknik nontes berbentuk angket digunakan untuk mengukur variabel kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Analisis berganda dilakukan setelah uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan linearitas. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 27 dan pengujian signifikansi dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (p). Jika nilai $p < 0,05$, maka diartikan ada hubungan yang signifikan antara semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

HASIL

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, variabel kesiapan belajar, kesadaran metakognitif, dan *Scientific Reasoning Ability* menunjukkan data yang berdistribusi normal. Nilai uji normalitas pada masing-masing variabel sebesar 0,200 untuk data kesiapan belajar, 0,099 untuk data kesadaran metakognitif, dan 0,124 untuk data *Scientific Reasoning Ability*. Ketiga variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga analisis data dapat dilanjutkan menggunakan metode statistik parametrik.

Data yang telah diuji normalitasnya kemudian diuji kembali menggunakan uji linearitas. Hasil uji linearitas antara variabel kesiapan belajar (X_1) dan *Scientific Reasoning Ability* (Y), diperoleh nilai signifikansi pada uji linearitas sebesar < 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 dengan nilai signifikansi pada uji penyimpangan dari linearitas sebesar 0.439 lebih besar dari 0.05. Sementara itu, hasil uji linearitas antara variabel kesadaran metakognitif (X_2) dan *Scientific Reasoning Ability* (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar < 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 dengan penyimpangan linearitas sebesar 0.273. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa data bersifat dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear tersebut. Data yang bersifat linier memenuhi syarat untuk melakukan uji parametrik.

Uji hipotesis untuk mengetahui hubungan dari kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif dengan *Scientific Reasoning Ability* secara bersama-sama dilakukan

menggunakan uji parametrik korelasi berganda. Hasil uji hipotesis dari hubungan ketiga variabel secara bersama-sama dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig./p</i>	Kesimpulan
Kesiapan Belajar (X_1) Kesadaran Metakognitif (X_2) <i>Scientific Reasoning Ability</i> (Y)	0.851	0.001	Memiliki hubungan yang signifikan

Hasil nilai koefisien korelasi berganda (R) antara variabel kesiapan belajar (X_1) dan kesadaran metakognitif (X_2) dengan *Scientific Reasoning Ability* (Y_1) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,852. Hubungan antara kesiapan belajar (X_1) dan kesadaran metakognitif (X_2) dengan *Scientific Reasoning Ability* (Y_1) memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara ketiga variabel tersebut secara bersama-sama. Artinya semakin tinggi kesadaran metakognitif dan kesiapan belajar, maka semakin tinggi pula kemampuan penalaran ilmiah peserta didik berlaku juga sebaliknya. Untuk melihat kontribusi variabel kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif terhadap *Scientific Reasoning Ability* dilakukan uji regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

Variabel	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	Std. Error of the Estimate
Kesiapan Belajar (X_1) Kesadaran Metakognitif (X_2) <i>Scientific Reasoning Ability</i> (Y)	0.725	0.719	1.667

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif mampu memberikan peran yang cukup besar terhadap *Scientific Reasoning Ability* dengan nilai kontribusi sebesar 0.725. Artinya faktor *Scientific Reasoning Ability* 72.5% dipengaruhi kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif dan sisanya sebanyak 27.5% dipengaruhi faktor lain

PEMBAHASAN

Hubungan kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif terhadap *Scientific Reasoning Ability* berpusat pada pemikiran yang dimiliki peserta didik. *Scientific Reasoning Ability* didasarkan pada pemikiran yang logis. Pemikiran yang logis berdasarkan teori Piaget mulai muncul pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Peserta didik kelas V termasuk di dalam tahap perkembangan tersebut sehingga mereka dapat berpikir secara logis dan mampu mencari hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena (Jung et al., 2020). Namun, sebelum berpikir logis seseorang memerlukan kesiapan dalam dirinya. Untuk itulah kesiapan belajar berperan sebagai fondasi yang membantu peserta didik dalam menyiapkan diri mereka sebelum berpikir logis. Kata fondasi merujuk pada fakta bahwa

kesiapan belajar tidak hanya mempengaruhi aktivitas peserta didik menerima dan memproses informasi, tetapi juga berkontribusi pada keseluruhan pengalaman dan hasil pembelajaran mereka. Sementara itu, kesadaran metakognitif membantu dalam melatih kemampuan berpikir karena kemampuan ini berprinsip pada proses pemikiran individu yang berguna untuk menyesuaikan strategi dalam menyelesaikan masalah (William & Maat, 2020). Kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif yang terpenuhi mendorong hasil belajar yang baik atau dalam hal ini *Scientific Reasoning Ability*. Hal tersebut dapat terjadi karena pada umumnya penalaran tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari sebuah proses belajar (Köymen & Tomasello, 2020).

Hubungan kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif terhadap *Scientific Reasoning Ability* dapat terlihat pula dari masing-masing indikatornya. Indikator kesiapan belajar berupa kesiapan fisik dan indikator kesadaran metakognitif seperti pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional serta perencanaan dapat mempengaruhi setiap indikator dalam *Scientific Reasoning Ability*. Kondisi fisik yang baik dapat memungkinkan peserta didik untuk merancang strategi pembelajaran lebih efektif, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran (Honório et al., 2023). Perencanaan strategi yang baik ditandai ketika peserta didik mampu menerapkan strategi sesuai prosedur dan mengetahui kapan waktu yang tepat menerapkan strategi belajar. Peserta didik yang mampu menerapkannya strategi belajar dengan baik dapat mengalami peningkatan dalam *Scientific Reasoning Ability*. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membuat mengakomodasi pengetahuan awal peserta didik, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kemampuan analisis bukti dan argumentasi mereka (Naj'Iyah et al., 2021). Kemampuan tersebut sangat mempengaruhi peserta didik untuk menarik kesimpulan dalam proses *Scientific Reasoning Ability*.

Indikator kesiapan belajar selanjutnya, yaitu kesiapan psikis yang mampu berkolaborasi dengan indikator pengawasan dari kesadaran metakognitif dalam meningkatkan kemampuan analisis saat proses *Scientific Reasoning Ability*. Kondisi psikis yang stabil mempengaruhi efektivitas pengawasan terhadap proses berpikir (Agu, 2024).. Peserta didik dengan kemampuan mengawasi proses berpikir mereka sendiri lebih siap untuk menganalisis informasi secara efektif dan efisien, yang mengarah pada hasil pemecahan masalah terbaik (Fulgencio & Asino, 2021).

Indikator kesiapan materiil pada kesiapan belajar dan indikator pengetahuan deklaratif serta manajemen informasi pada kesadaran metakognitif ikut serta menunjang pengetahuan yang dimiliki peserta didik, menemukan bukti, dan kemampuan berargumentasi dalam *Scientific Reasoning Ability*. Kesiapan materiil menyediakan sarana dan sumber belajar yang dibutuhkan untuk mengakses, memahami, dan mengolah informasi secara optimal serta menciptakan bukti melalui interaksi dengan objek material (Zhao et al., 2020). Melalui kesiapan materiil peserta didik dapat memanajemen informasi yang mereka dapat dan menumbuhkan pengetahuan deklaratifnya. Pengetahuan deklaratif berperan memberikan landasan teoritis yang penting untuk pemikiran ilmiah dengan cara menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan mereka sebelumnya (Sanduleac, 2023). Kombinasi antara kesiapan materiil dan kemampuan metakognitif tersebut dapat

membuat peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih kuat dan terstruktur, sekaligus mampu menggunakannya dalam membangun argumen logis, berdasarkan bukti, dan konteks ilmiah.

Pada indikator motivasi dalam kesiapan belajar, motivasi tinggi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan keinginan untuk belajar, terutama rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan menyelidiki lebih dalam (Mahama et al., 2024). Ketika motivasi bertemu dengan kesadaran metakognitif yang baik terutama pada indikator perencanaan maka peserta didik tidak hanya terdorong untuk belajar, tetapi tahu bagaimana cara belajar yang efektif. Kombinasi ini sangat penting dalam *Scientific Reasoning Ability* terutama saat membangun pengetahuan dan menemukan bukti.

Indikator pengetahuan dan sikap dalam kesiapan belajar menunjukkan pengetahuan tentang sikap yang harus ditunjukkan ketika belajar. Peserta didik harus mampu menunjukkan sikap disiplin terhadap pembelajaran IPA. Mereka juga harus memahami bahwa pembelajaran IPA harus diikuti dengan rasa ingin tahu, sikap kritis, dan terbuka terhadap bukti (Hunaepi et al., 2024). Jika peserta didik mampu menerapkannya peserta didik dapat terus mengeksplorasi dan mencari kebenaran ilmiah. Sikap ini saling memperkuat dengan indikator evaluasi dan identifikasi kesalahan dalam kesadaran metakognitif. Ketika peserta didik terbiasa berpikir kritis dan mengevaluasi proses berpikirnya, mereka lebih mampu menyusun kesimpulan ilmiah secara valid dan tidak terburu-buru (García-Carmona, 2023). Secara langsung indikator-indikator tersebut mempengaruhi proses pengambilan kesimpulan dalam *Scientific Reasoning Ability*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka sudah seharusnya guru turut memperhatikan kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif dalam upaya pengembangan *Scientific Reasoning Ability* dalam diri peserta didik. Penting untuk mengintegrasikan antara kesadaran metakognitif, kesiapan belajar, dan *Scientific Reasoning Ability* dalam pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran holistik. Pendekatan holistik berperan meningkatkan motivasi untuk belajar, mendorong penerapan pengetahuan kehidupan nyata, dan mempromosikan koneksi interdisipliner, yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan pemikiran ilmiah alam dan peningkatan hasil pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif dengan *Scientific Reasoning Ability* didapatkan nilai koefisien menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.852. Dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ dan R-square sebesar 0.725. Simpulan yang dapat diambil, yaitu antara kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif dengan *Scientific Reasoning Ability* memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan serta memberikan kontribusi sebesar 72.5% pada perkembangan *Scientific Reasoning Ability* peserta didik kelas V di Kecamatan Laweyan. Secara garis besar kesiapan belajar sangat dibutuhkan sebagai fondasi peserta didik sebelum menerima pembelajaran baru. Peserta didik dengan kesiapan belajar lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Sementara itu, kesadaran metakognitif membantu peserta didik mengasah kemampuan

berpikir dan mengatur proses kognitif mereka. Kedua hal tersebut sangat dibutuhkan demi membantu perkembangan *Scientific Reasoning Ability* peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga harus memperhatikan juga aspek kesiapan belajar dan kesadaran metakognitif yang dimiliki peserta didik agar *Scientific Reasoning Ability* peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunaepi, H., Suma, I. K., & Subagia, I. W. (2024). Curiosity in science learning: A systematic literature review. *International Journal of Essential Competencies in Education*, 3(1), 77–105. <https://doi.org/10.36312/ijece.v3i1.1918>
- Fulgencio, J., & Asino, T. I. (2021). Conducting a learner analysis. *Designing Learning: Principles, Processes, and Praxis*, 12(5), 89–103.
- García-Carmona, A. (2023). Scientific thinking and critical thinking in science education: Two distinct but symbiotically related intellectual processes. *Science Education*, 34(1), 227–245. <https://doi.org/10.1007/s11191-023-00460-5>
- Gousopoulos, D. (2023). Investigating students' scientific reasoning through heuristic and analytical thought processes.
- Honório, S., Batista, M., Folgado dos Santos, J. M., & Vandoni, M. (2023). Editorial: Physical exercise related to student's academic performance. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1220616>
- Hu, J., Chen, Y., Leng, C., & Tang, C. Y. (2024). Applied regression analysis of correlations for correlated data. *Annals of Applied Statistics*, 18(1), 184–198. <https://doi.org/10.1214/23-aos1785>
- Jung, J., Chang, J., & Park, J. (2020). An analysis of different grade levels of elementary school students' reasoning about the changes of state of water within a learning progression. *Asia-Pacific Science Education*, 6(2), 548–563. <https://doi.org/10.1163/23641177-bja10004>
- Köymen, B., & Tomasello, M. (2020). The early ontogeny of reason giving. *Child Development Perspectives*, 14(4), 215–220. <https://doi.org/10.1111/cdep.12384>
- Luo, M., Wang, Z., Sun, D., Wan, Z. H., & Zhu, L. (2020). Evaluating scientific reasoning ability: The design and validation of an assessment with a focus on reasoning and the use of evidence. *Journal of Baltic Science Education*, 19(2), 261–275. <https://doi.org/10.33225/jbse/20.19.261>
- Mahama, I., Asamoah-Gyimah, K., & Dramanu, B. Y. (2024). Examining the interrelationships among curiosity, creativity, and academic motivation using students in high schools: A multivariate analysis approach. *Open Education Studies*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0001>
- Naj'Iyah, A. L., Viyanti, & Suyatna, A. (2021). Learning strategies design to accommodate learning styles, initial knowledge and reduce the differences of scientific reasoning and argumentation performance. *Journal of Physics: Conference Series*, 1788(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1788/1/012031>
- Osterhaus, C., Lin, X., & Koerber, S. (2023). Measuring scientific reasoning in kindergarten and elementary school: Validating the Chinese version of the Science-K Inventory. *Educational Research Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1007/s10671-023-09332-9>

- Rahmawati, R. N., Marmoah, S., & Hadiyah, H. (2023). Peran orang tua dalam kesiapan belajar peserta didik kelas I selama pembelajaran daring. *Didaktika Dwija Indria*, 11(1), 2–7. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i1.67408>
- Sanduleac, S. (2023). The role of metacognition in the development of scientific thinking in teachers. *Univers Pedagogic*, 80(4), 53–62. <https://doi.org/10.52387/1811-5470.2023.4.08>
- Shintawati, A., Atmojo, I. R. W., & Ardiansyah, R. (2023). Pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 11(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76819>
- Todorova, S. (2024). 21st century skills in the context of education. *Kulturno Nasledstvo, Opazvane, Predstavyane i Digitalizatsiya*, 10(1), 101–111. <https://doi.org/10.55630/kinj.2024.100109>
- Wati, S. F., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2022). Analisis keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity and innovation) dalam buku siswa kelas IV subtema aku dan cita-citaku. *Didaktika Dwija Indria*, 10(2), 46–51. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i2.64544>
- William, S. K., & Maat, S. M. (2020). Understanding students' metacognition in mathematics problem solving: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(3), 115–127. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v9-i3/7847>
- Zhao, S., Wang, C., & Sahebi, S. (2020). Modeling knowledge acquisition from multiple learning resource types. *Proceedings of the 13th International Conference on Educational Data Mining (EDM 2020)*, 313–324.
- Agu, E. T. (2024). Being in charge of one's emotions: A solution to stable mental health. <https://doi.org/10.14293/pr2199.001232.v1>